

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku

Perilaku petani, sebagaimana didefinisikan oleh Mar'at (1984) dalam Thamrin (2014), merupakan prosedur dan aktivitas yang mereka lakukan ketika mereka mencari, memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Faktor pendorong pengambilan keputusan petani antara lain adalah perilaku mereka.

Dalam teori perilaku terencana Azwar (2016), kontrol perilaku ditentukan berdasarkan pengalaman sebelumnya dan penilaian individu tentang seberapa sulit atau mudahnya melakukan perilaku yang dimaksud. Keyakinan dapat berasal dari pengalaman perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan tidak langsung tentang perilaku tersebut, seperti melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain untuk melakukan kegiatan yang relevan.

Perilaku adalah tindakan yang benar-benar dapat diamati. Perilaku biasanya diperoleh dari pengetahuan masing-masing individu, yang kemudian menjadi keterampilan berupa sikap terhadap suatu objek yang diikuti dalam tindakan (Fadhillah et al. 2019).

Menurut Notoatmodjo (2003) Tobelo dkk. (2015), menyatakan bahwa perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Karena perilaku ini terjadi melalui respons tubuh terhadap suatu stimulus dan kemudian respons organisme, maka teori Skinner disebut "S-O-R" atau teori stimulus-organisme-respons.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua Notoatmodjo (2003) dalam Tobelo, dkk. (2015):

a. Perilaku Tertutup (Convert Behavior)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap suatu stimulus dalam bentuk tersembunyi atau tertutup (transformasi). Respon terhadap stimulus itu masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang

terjadi pada orang yang menerima stimulus dan tidak dipersepsikan secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respons seseorang terhadap suatu stimulus berupa tindakan nyata atau publik. Jawabannya jelas berupa tindakan atau praktik yang mudah dilihat atau diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah pola atau bentuk tanggapan manusia terhadap berbagai rangsangan.

Mardikanto (2009), menyatakan komponen dari perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan penerapan (keterampilan). Perubahan perilaku tidak hanyadisampai pada tahap pengetahuan akan tetapi sampai pada tahap level menerapkandan terampil dalam suatu inovasi di kehidupan usahatani yang di jalankan.

Respons seseorang terhadap suatu stimulus berupa tindakan nyata atau publik. Jawabannya jelas berupa tindakan atau praktik yang mudah dilihat atau diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah pola atau bentuk tanggapan manusia terhadap berbagai rangsangan.

Mardikanto (2009) mengidentifikasi komponen perilaku sebagai pengetahuan, sikap dan implementasi (keterampilan). Perubahan perilaku tidak hanya datang pada fase pengetahuan, tetapi meluaske tingkat implementasi inovatif dan pengetahuan dalam kehidupan seorang pelaku agribisnis.

a. Pengetahuan (knowledge)

Menurut Notoadmojo (2014), pengetahuan merupakan diperoleh dari hasil tahu dan itu terjadi setelah seseorang mempersepsikan objek tertentu. Tanpa informasi, seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah. Faktor-faktor yang mempengaruhi data:

- (a) Faktor internal: faktor tentang diri sendiri, seperti kecerdasan, minat dan kondisi fisik.
- (b) Faktor eksternal : faktor eksternal seperti keluarga, komunitas, lokasi.
- (c) Faktor gaya belajar: faktor kekuatan belajar seperti strategi dan metode belajar.

Ada enam tingkatan dalam bidang ilmu yaitu:

1. Untuk mengetahui (untuk mengetahui). Pengetahuan diartikan sebagai mengingat (recalling) materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Pemahaman: kemampuan untuk menjelaskan dengan benar benda-benda yang dikenal dan menafsirkan materi dengan benar.
3. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
4. Analisis adalah kemampuan untuk mendeskripsikan suatu bahan atau objek sebagai komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.
5. Sintesis, berarti kemampuan untuk menempatkan atau menggabungkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi, evaluasi ini mengacu pada kemampuan untuk membahas atau mengevaluasi materi atau objek.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu objek tertentu, dimana pengenalan ini dilakukan melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata. dan telinga. (Notoatmodjo, 2003)

Menurut Sudarta (2002), pengetahuan seorang petani sangat berguna dan mendukung kemampuannya dalam mengadopsi teknologi dalam pertaniannya dan keberlanjutan pertanian. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian begitu pula sebaliknya. Pengetahuan adalah tahap awal persepsi, yang kemudian mengarah pada sikap dan pada gilirannya tindakan atau tindakan. Perspektif petani yang baik mendorong sikap, yang pada gilirannya mendorong perubahan perilaku. Jadi, pengetahuan adalah tahap awal persepsi, yang menghasilkan sikap dan, pada gilirannya, tindakan atau kegiatan

Selanjutnya yang termasuk sumber-sumber pengetahuan yaitu:

1. Sumber pertama yaitu kepercayaan berdasarkan tradisi, adat dan agama adalah adalah berupa nilai-nilai warisan nenek moyang. Sumber ini biasanya berbentuk norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku didalam kehidupan sehari-hari.

Didalam norma dan kaidah itu terkandung pengetahuan yang kebenarannya boleh jadi tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, tetapi sulit di kritik untuk diubah begitu saja. Jadi, harus diikuti tanpa keraguan, dengan percaya secara bulat. Pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan cenderung bersifat (mapan) tetapi subyektif.

2. Sumber kedua yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada otoritas kesaksian orang lain, juga masih diwarnai oleh kepercayaan. Pihak-pihak pemegang otoritas kebenaran pengetahuan yang dapat dipercaya adalah orang tua, guru, ulama, orang yang dituakan dan sebagainya. Apapun yang mereka katakana benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, pada umumnya diikuti dan dijalankan dengan patuh tanpa kritik. Karena, kebanyakan orang yang telah mempercayai mereka sebagai orang yang cukup berpengalaman dan berpengetahuan lebih luas dan benar. Boleh jadi sumber pengetahuan ini mengandung kebenaran, tetapi persoalannya terletak pada sejauh mana orang-orang itu bisa dipercaya. Lebih dari itu, sejauh mana kesaksian pengetahuan itu merupakan hasil pemikiran dan pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Jika kesaksiannya adalah kebohongan, hal ini akan membahayakan kehidupan manumur dan masyarakat itu sendiri
3. Sumber ketiga yaitu pengalaman indrawi. Bagi manumur, pengalaman indrawi adalah alat vital penyelenggaraan kebutuhan sehari-hari. Dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit orang bisa menyaksikan secara langsung dan biasa pula melakukan kegiatan hidup.
4. Sumber ke empat yaitu akal pikiran. Berbeda dengan panca indera, akal pikiran memiliki sifat lebih rohani. Karena itu, lingkup kemampuannya melebihi panca indera, yang menembus batas-batas fisis sampai pada hal-hal yang bersifat metafisis. Kalau panca indera hanya mampu menangkap hal-hal yang fisis menurut sisi tertentu, yang satu persatu, dan yang berubah-ubah, maka akal pikiran mampu menangkap hal-hal mengandung spiritual, abstrak, universal, yang seragam dan bersifat tetap, tetapi tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu, akal pikiran senantiasa bersikap meragukan kebenaran pengetahuan indrawi sebagai pengetahuan semu dan menyesatkan. Singkatnya, akal pikiran cenderung memberikan pengetahuan yang lebih umum, obyektif dan pasti, serta yang bersifat tetap, tidak berubah-ubah.

5. Sumber kelima yaitu intuisi. Sumber berupa gerak hati yang paling dalam. Jadi sangat bersifat spiritual, melampaui ambang batas ketinggian akal pikiran dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat langsung. Artinya, tanpa melalui sentuhan indera ataupun olahan akal pikiran. Ketika dengan serta merta seseorang memutuskan orang untuk berbuat atau tidak berbuat dengan tanpa alasan yang jelas, maka ia berada dalam pengetahuan yang intuitif. Dengan demikian, pengetahuan intuitif ini kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman maupun akal pikiran. Karena itu tidak bisa berlaku secara personal belaka (Suhartono, 2008).

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya).

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Selanjutnya yang termasuk sumber pengetahuan, diantaranya:

1. Sumber pertama yaitu kepercayaan yang berdasarkan tradisi, adat dan agama berupa nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Sumber ini biasanya berupa norma dan aturan dalam kehidupan setiap hari. Di dalam norma dan aturan itu ada informasi, yang kebenarannya mungkin tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, tetapi sulit untuk dikritik dan diubah. Jadi harus diikuti dengan kebulatan suara tidak diragukan lagi. Pengetahuan yang berasal dari iman biasanya (mapan) tetapi subyektif.
2. Sumber kedua, yaitu ilmu berdasarkan otoritas kesaksian orang lain, juga masih diwarnai oleh keimanan. Pihak yang memiliki otoritas kebenaran dan ilmu yang dapat dipercaya adalah orang tua, guru, ulama, orang tua, dll. Apapun yang mereka katakan benar atau salah, baik atau buruk, cantik atau jelek, biasanya diikuti dan patuh dilakukan tanpa kritik. Karena kebanyakan orang yang mempercayai mereka sebagai orang yang cukup berpengetahuan dan berpengalaman lebih berpengetahuan dan benar. Mungkin saja sumber informasi ini mengandung kebenaran, tetapi masalahnya adalah seberapa banyak orang tersebut dapat dipercaya. Sebaliknya, itu adalah sejauh mana bukti pengetahuan adalah hasil dari pemikiran dan pengalaman yang diperiksa kebenarannya. Jika kesaksian itu palsu, maka membahayakan kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri
3. Sumber ketiga adalah pengalaman indrawi. Bagi manusia, pengalaman indrawi merupakan alat penting untuk mengatur kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya mata, telinga, hidung, lidah dan kulit, manusia dapat menyaksikan secara langsung dan juga digunakan untuk aktivitas kehidupan.
4. Sumber keempat adalah pikiran. Berbeda dengan panca indera, pikiran memiliki sifat yang lebih spiritual. Oleh karena itu, jangkauan kemampuannya melampaui panca indera, menembus melampaui batas fisik materi metafisik. Sementara panca indera hanya dapat merasakan hal-hal fisik dalam aspek-aspek tertentu, satu demi satu, dan perubahan itu, pikiran dapat merasakan hal-hal yang spiritual, abstrak, universal, bersatu dan permanen, tetapi tidak berubah. . berubah Oleh karena itu, pikiran selalu meragukan kebenaran informasi indrawi sebagai informasi semu dan menyesatkan. Singkatnya, pikiran cenderung memberikan informasi yang lebih umum, objektif dan tepat,

bahkan yang sudah diperbaiki pun tidak berubah.

5. umber kelima adalah intuisi. Sumbernya adalah dorongan hati yang paling dalam. Jadi sangat spiritual, melampaui ambang ketinggian semangat dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan intuitif adalah pengalaman batin langsung. Artinya, tanpa sentuhan indera atau pemrosesan pikiran. Ketika Anda memutuskan untuk melakukan atau tidak segera melakukannya tanpa alasan yang jelas, Anda berada dalam pengetahuan intuitif. Dengan demikian, kebenaran pengetahuan intuitif ini tidak dapat diuji dengan ukuran pengalaman atau akal. Karena tidak bisa diterapkan secara personal (Suhartono, 2008).

b. Sikap

Sikap adalah pola tindakan dan situasi yang mendasar dalam diri seseorang berkenaan dengan kenyataan batiniah terhadap suatu obyek dan subyekfenomena-fenomena kehidupan. Dengan demikian maka sikap berhubungan dengan senang dan tidak senang seseorang terhadap sesuatu. Menurut Thurstone dalam Ahmadi (2007:150) bah dengan obyek psikologis. Obyek psikologis yang dimaksud meliputi : simbol kata-kata, slogan, orang, lembaga, dan ide.

Menurut Azwar (2007:4-5) bahwa pada umumnya defenisi mengenai sikap dapat dimasukkan kedalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran yakni :

- (1). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak pada obyek tersebut.
- (2). Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon
- (3). Sikap merupakan suatu pernyataan dari komponen kognitif , afektif dan konatif yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek.

Dijelaskan Sarwono (2008:162) dan Gerungan (2009:149) bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi (disposition to react) secara positif (favorable) atau secara negatif (unfavorable) terhadap obyek atau benda di lingkungan tertentu

sebagai penghayatan dari obyek tersebut. Lebih lanjut Sarwono (2008:162) menambahkan bahwa seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologis apabila orang tersebut suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya seseorang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek psikologis apabila orang tersebut tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap obyek psikologis.

Menurut Sopiah (2008:21) sikap dapat dipandang sebagai predisposisi untuk bereaksi dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap obyek, orang, konsep, atau apa saja. Sementara Fiske dan Ajzen dalam Anas (2007:61) menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu. Ditambahkan oleh Sherif dalam Anas (2007:61) bahwa sikap menentukan keajegan (konsisten) dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manapun atau kejadian-kejadian tertentu.

Dikemukakan oleh Walgito (2003:131-132) bahwa sikap yang bersifat positif terhadap obyek tertentu akan tampak pada kecenderungan tindakannya untuk mendukung atau memberikan bantuan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap mempunyai empat ciri yaitu: (1) sikap selalu berhubungan dengan subyek dan obyek, (2) sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari, disentuh melalui pengetahuan, (3) sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta waktu yang berbeda, jadi dapat berlangsung lama atau sebentar, dan sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi. Gerungan (2009:152) menambahkan satu ciri lagi yaitu obyek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari beberapa hal. Jadi dapat berkenaan dengan suatu atau beberapa obyek yang serupa.

Menurut Walgito (2003: 127-128) dan Azwar (2007:23-28) ada tiga komponen sikap yaitu : (1) komponen kognisi (berhubungan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan), (2) komponen afektif (berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap obyek), (3) komponen konatif berupa kesiapan atau kecenderungan bertindak terhadap obyek. Sejalan dengan itu Anas (2007:61) menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku dan sikap merupakan kecenderungan

untuk bertindak dan bereaksi terhadap ransangan. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Dikatakan oleh Anas (2007:64) bahwa sikap juga juga dapat dinyatakan sebagai hasil belajar, karena sikap dapat mengalami perubahan, karena kondisi dan pengaruh yang diberikan, sebagai hasil belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manumur berkenan dengan obyek tertentu.

Sikap berfungsi untuk menggugah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*overt behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap obyek yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan maka sikap dapat diubah walaupun sulit (Jalaluddin, 2003:208)

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa sikap adalah kecenderungan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk bereaksi terhadaplingkungannya sebagai penghayatan terhadap obyek tersebut sehingga dapat memberi kesimpulan positif atau negatif, senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Dijelaskan oleh Jalaluddin (2003:209) bahwa jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap suatu obyek dan memahami obyek tersebut serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap. Jadi perubahan sikap sepenuhnya tergantung pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respon. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengubah sikap diperlukan kemampuan untuk merekayasa obyek sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, memberi pengertian hingga dapat diterima.

c. Praktek atau Tindakan (Pratice)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

1. Persepsi (perception) : mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.
2. Respon terpimpin (guide response): dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.
3. Mekanisme (mecanism): apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau se-suatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.
4. Adopsi (Adoption): yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.1.2 Pekebun

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan pekebun adalah perorang warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para pekebun dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikutan lingkungan hidup yang lain.

Pekebun adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyapuk) atau pemilik (Samsudin dan Dewandini, 2010).

Menurut Dwiyatmo (2006), mengemukakan bahwa pekebun atau pelaku

usahatani harus mengetahui sifat-sifat alam karena usaha pertanian adalah usaha yang sangat peka terhadap pengaruh alam. Pekebun juga dapat memberdayakan diri melalui pengelolaan yang lebih baik terhadap usahatannya yang didasari pengetahuan yang memadai dan memanfaatkan peluang yang ada.

Menurut Sartika dkk, (2009) mengungkapkan “memang tak semua orang mesti menjadi pekebun namun semua orang mesti makan, dan tak salah kalau mau makan mesti jadi pekebun, namun apa yang kita makan mesti ditanam, dan tanaman perlu pekebun” artinya pekebun merupakan elemen vital dalam keberlangsungan sebuah roda perekonomian negara, dan penggerak awal dari semua sektor perekonomian adalah kegiatan pertanian.

Pekebun adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti buah untuk jus, wol untuk penenunan dan pembuatan pakaian.

Pekebun dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Pekebun gurem adalah pekebun kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Pekebun ini merupakan kelompok pekebun miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
2. Pekebun modern merupakan kelompok pekebun yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila pekebun memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan pekebun modern.
3. Pekebun primitif adalah pekebun-pekebun dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Pekebun adalah setiap orang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi Usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut. Peran pekebun sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasi faktor-faktor produksi yang diketahui

(Hermanto, 2003).

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Pekebun

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok serta mendewasakan manumur melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima akses informasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan akses informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Akses informasi yang masuk semakin banyak maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal (Budiman dan Riyanto, 2013).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Ibu dengan status pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga pola hidup sehat (Wulandari, 2012).

Tingkat pendidikan yang dimiliki ibu bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan kesempatan kerja yang meningkat, juga merupakan bekal atau sumbangan dalam memenuhi kebutuhan dirinya serta mereka yang bergantung kepadanya.

2. Akses informasi atau media massa

Akses informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Teknologi yang maju

menyediakan beragam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, terdapat banyak media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya akses informasi baru mengenai sesuatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Notoadmodjo, 2007).

3. Pendapatan Pekebun

Pendapatan pekebun adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh oleh pekebun dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh pekebun adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapatan merupakan timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki pekebun untuk usahanya. Kesejahteraan pekebun dapat meningkat apabila pendapatan pekebun lebih besar daripada pengeluaranannya, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 2009).

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Notoatmodjo, 2007)

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar se lama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi

dari ke terpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang berolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Umur

Umur mempengaruhi daya serap akses informasi seseorang. Umur seseorang yang bertambah maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dan Riyanto, 2013). Umur terkait dengan kedewasaan dalam berpikir. Orang dengan umur dewasa cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dengan umur muda.

2.1.4 Tanaman Pinang

Pinang (*Areca catechu*) (bahasa Inggris: *Betel palm*) adalah salah satu jenis tumbuhan monokotil yang tergolong palem-paleman. Pohon pinang masuk ke dalam famili *Arecaceae* pada ordo *Arecales*. Pohon ini merupakan salah satu tanaman dengan nilai ekonomi dan potensi yang cukup tinggi.

Tanaman yang memiliki batang lurus dan ramping ini memiliki banyak sekali manfaat dan umum dikenal sebagai tanaman obat. Pemanfaatan tanaman pinang selain untuk ekspor ke Tiongkok dan beberapa negara Asia Selatan, di beberapa daerah Sumatera dan Kalimantan dimanfaatkan untuk acara seremonial seperti ramuan sirih pinang untuk upacara adat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mengubah pola pemanfaatan tanaman pinang seperti untuk keperluan farmasi dan industri, sementara India dan Tiongkok saat ini telah mengolah pinang menjadi permen.

Pinang memiliki nama daerah seperti pineng, pineung (Aceh), pinang (Gayo), batang mayang (Karo), pining (Toba), batang pinang (Minangkabau), dan jambe (Sunda, Jawa).

1. Klasifikasi Tanaman Pinang

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah, metode pemberian nama ilmiah (latin) ini di

kembangkan oleh Heyne (1987).

Tanaman Pinang diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyle
Ordo : Arecales
Famili : Araceae
Ge nus : Areca
Spe sies : Areca cathecu L.

2. Deskripsi Tanaman Pinang

Areca catechu L. (pinang) merupakan tanaman famili *Araceae* yang dapat mencapai tinggi 15-20 m dengan batang tegak lurus ber garis tengah 15 cm. Buahnya berkecambah setelah 1,5 bulan dan 4 bulan kemudian mempunyai jambul daun-daun kecil yang belum terbuka. Pembentukan batang baru terjadi setelah 2 tahun dan berbuah pada umur 5-8 tahun tergantung keadaan tanah. Tanaman ini berbunga pada awal dan akhir musim hujan dan memiliki masa hidup 25-30 tahun. Biji buah berwarna kecoklatan sampai coklat kemerahan, agak berlekuk- lekuk dengan warna yang lebih muda. Pada bidang irisan biji tampak perisperm berwarna coklat tua dengan lipatan tidak beraturan menembus endosperm yang berwarna agak keputihan

3. Morfologi Pinang

a. Batang

Pohon pinang adalah tanaman soliter yang tumbuh secara individual. Batangnya lurus dengan ketinggian mencapai 20-30 meter, berdiameter antara 25-30 cm. Batang pohon pinang memiliki ruas bekas daun atau *nodus* yang jelas dengan jarak berkisar 15-20 cm setiap ruasnya, namun ukuran tersebut tergantung dengan varietasnya. Semakin rapat jarak antar ruas batang tersebut, maka dinilai semakin baik.

2.1.5 Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik,

kimia, atau biologi tanah, sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman (Rosmarkam dan Yuwono, 2002). Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis diserap oleh tanaman (Lingga, 2002).

Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Jenis-jenis pupuk dapat dibedakan:

1. Pupuk Makro

Pupuk makro adalah pupuk yang dibutuhkan tanaman dalam kadar cukup banyak untuk menunjang pertumbuhannya. Pupuk makro bisa disebut sebagai pupuk utama yang wajib untuk diberikan karena kekurangan pupuk ini dampaknya sangat fatal. Jenis unsur hara yang termasuk pupuk makro adalah N (Nitrogen), P (Phosphat), K (Kalium), Mg (Magnesium), S (Sulfur), dan Ca (Kalsium). Pada aplikasinya sendiri unsur N,P,K harus lebih banyak ketimbang unsur Mg, S, dan Ca yang bisa diberikan seperlunya saja.

2. Pupuk Mikro

Pupuk mikro merupakan plant activator (senyawa esensial) yang dibutuhkan tanaman untuk menyeimbangkan proses metabolisme dan mengaktifkan sekaligus mengatur senyawa kimia dalam jaringan tanaman. Disebut pupuk mikro karena kebutuhan tanaman akan unsur mikro memang sangatlah sedikit. Namun bukan berarti tidak penting. Tidak adanya salah satu unsur hara mikro saja bisa menyebabkan berbagai kondisi perkembangan abnormal pada tanaman. Contoh pupuk mikro adalah B, Cl, Zn, Mn, Fe, Cu, Ni, dan Mo. Untuk level lebih kecil lagi (benefit esensial) adalah termasuk Al, Cobalt, Selenium, Silicon, Sodium dan Vanadium.

2.1.6 Pemupukan Berimbang

Pemupukan berimbang dapat diartikan sebagai pemupukan yang lengkap (Urea, TSP/SP36, KCl) dengan tetap memperhatikan kebutuhan unsur hara mikro. Meskipun dibutuhkan dalam jumlah sedikit, unsur hara mikro (terutama unsur hara mikro esensial) mempunyai peranan penting dalam metabolisme dan

proses fisiologis tanaman yang ujungnya berpengaruh terhadap produksi tanaman.

Penggunaan pupuk yang tidak seimbang akan menyebabkan penurunan produktivitas dan mutu hasil.

Pemupukan pinang yang baik dan benar harus sesuai dengan 5 T yaitu:

1. Tepat Jenis yaitu jenis pupuk yang diaplikasikan harus sesuai dengan kebutuhan tanaman, baik jenis dan kandungan unsur haranya.
2. Tepat Dosis, dimana dosis atau takaran pupuk sawit yang diaplikasikan harus sesuai jumlahnya dengan kebutuhan tanaman sawit.
3. Tepat Waktu, Pupuk yang diberikan harus sesuai dengan waktu atau fase pertumbuhan tanaman (vegetatif atau generatif) dan musim yang ada karena erat kaitannya dengan ketersediaan air di kebun.
4. Tepat Cara Aplikasi, pupuk dapat diaplikasikan sesuai dengan jenis, bentuk dan metode pemupukan pinang, agar efisien di waktu, biaya dan tenaga kerja.
5. Tepat Sasaran, Apabila aplikasi pupuknya di tanah, maka sasaran penebarannya adalah diujung terluar dari piringan. Apabila aplikasinya adalah penyemprotan pada daun, maka sasarannya adalah bagian bawah daun karena jumlah stomatanya lebih banyak sehingga lebih cepat diserap tanaman atau pada ketiak daun jika aplikasi pupuk mikro.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian sejenis dimasa lalu yang mendukung penelitian yang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil sebagai acuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

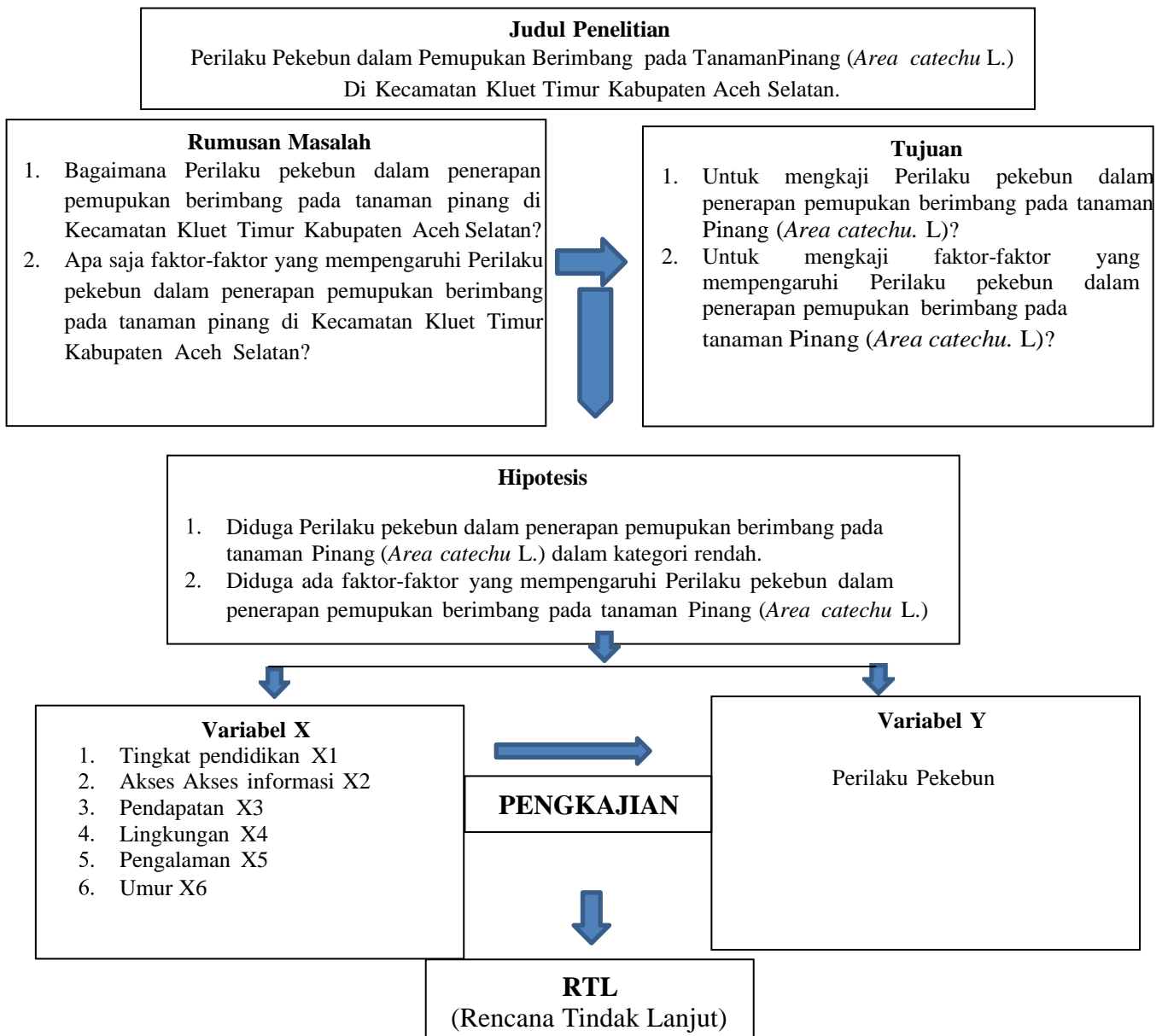
Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Tahun	Hasil
1	Dwi Handayani, De dy Kusnadi & Harniati	Perilaku petani dalam penerapan good handling practices (ghp) Pada komoditas padi sawah di desa sidomulyo kecamatan Pangandaran kabupaten pangandaran	1) Usia 2) Pendidikan formal 3) Pengalaman berusahatani 4) Pengalaman Berusaha Tani 5) Luas lahan 6) Penyuluhan pertanian 7) Akses Informasi Pertanian 8) Akses sarana dan prasarana 9) Dukungan Kelembagaan 10) Dukungan pemerintah 11) Bantuan sarana prasarana	2020	1. Perilaku petani dalam penerapan GHP pada komoditas padi sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran termasuk dalam kategori Sedang yang artinya sebagian petani masih belum mengetahui dalam pengelolaan ascapanen padisawah yang sesuai dengan GHP 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap perilaku petani pada komoditas padi sawah adalah usia, akses informasi pertanian, akses sarana dan prasarana dan dukungan kelembagaan. sedangkan yang tidak berpengaruh pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, penyuluhan pertanian, program pemerintah dan bantuan sarana prasarana.
2	Haliatur Rahman, Sri Wahyuni, Jumsu Trisno, Martiniusdan No ve riza	Perilaku pekebun dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri e rakaran Pemacu Pertumbuhan) Pupuk Kandung untuk Tanaman kakao di Kabupaten Lima puluh Kota	1) Umur 2) Tingkat Pendidikan 3) Tingkat pendidikan non formal 4) Pengalaman Berusahatani 5) Status lahan usaha tani Jenis Kelamin	2019	1. Pekebun kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya mengetahui manfaat paket teknologi formula BP3T pupuk kandang sapi sesuai dengan sumber daya yang dimiliki pekebun 2. Perilaku pekebun menunjukkan bahwa pekebun mengetahui pengaruh pupuk secara umum terhadap tanaman. 3. Karakteristik pekebun seperti tingkat pendidikan formal dan non formal, serta pemakaian lahan dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap teknologi BP3T

3	Rani Andriani, Budi Kusumo, E Ily Rasmikayati, Ge ma Wibawa Mukti	Pe rilaku Pe ke bun dalam Usaha tani mangga di Kabupaten Cire bo n	1. Umur 2. Tingkat Pendidikan 3. Jumlah Pohon 4. Pe ngalaman Usaha Tani 5. Fre ku ensi Me ngikuti Penyuluhan 6. Ke anggotaan dalam Ke lompok 7. Be mitra dalam Pe masaran mangga	2018	1. Se bagian be sar pe ke bun me rasa permintaan mangga cukup tinggi dan harga jual mangga cukup me nguntungkan 2. Se bagian besar pe ke bun belum menerapkan teknis pe mupukan, penggunaan zat pe ngaturtumbuh dan pe nanganan hama penyakit sesuai anjuran. 3. Perilaku pekebun dalam penanganan organisme pengganggu tanaman berkorelasi dengan kemitraan yang terjalin dalam hal pemasaran.
4	D'Ockta Anggini, Rudi Hartono, Oeng Anwarudin	Pe rilaku Pekebun dalam Pe manfaat Limbah Sayuran Se bagai Pupuk Bokashi Pada Tanaman Sawi Putih.	1) Pendidikan 2) Lama Be rusahatani	2018	1. Mayoritas tingkat perilaku pekebun dalam pemanfaatan limbah sayuran se bagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih terdapat pada kate go ri re ndah. 2. Strate gi untuk meningkatkan perilaku pekebun adalah dengan menguatkan kegiatan penyuluhan yang sesuai kebutuhan pe kebun terkait pe manfaat limbah sayuran sebagai pupuk bokashi.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dan pengerjaan penelitian tugas akhir. Kerangka pikir dalam penelitian Perilaku Pekebun dalam Pemupukan Berimbang pada Tanaman Pinang (*Area catechu. L*) di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Pekebun Dalam Pemupukan Berimbang pada Tanaman Pinang

3.4. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis se bagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah:

1. Diduga Tingkat Perilaku pekebun dalam pe nerapan pe mupukan berimbang pada tanaman Pinang (*Area catechu L.*) dalam kategori rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman Pinang (*Area catechu L.*)

